

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan aktivitas yang memanfaatkan sumber daya hayati sehingga dapat menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, atau sekedar untuk mengelola lingkungan hidup (Deddy, 2020). Pertanian Indonesia merupakan sektor strategis dalam pembangunan perekonomian negara karena pertanian Indonesia dapat menyediakan komoditas nonmigas yang dapat di ekspor ke berbagai negara sehingga meningkatkan devisa negara dan mengurangi ketergantungan impor dalam beberapa komoditas pertanian (Sadono, 2008).

Pertanian organik merupakan hasil pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia buatan, sehingga lebih menyehatkan saat dikonsumsi. Tentunya pertanian organik tidak hanya memiliki tujuan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan menyehatkan, tetapi pertanian organik juga memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menghasilkan lingkungan yang bersih, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi (Kardinan, 2011). Disisi lain masyarakat Indonesia mulai menyadari terkait bahaya yang disebabkan dari pemakaian bahan kimia buatan dalam pertanian, hal tersebut menjadikan produk dari pertanian organik mulai digemari oleh produsen maupun konsumen (Mayrowani, 2012).

Adanya pertanian organik membuat masyarakat lebih memilih untuk mengonsumsi bahan pangan organik, hal tersebut disebabkan bahan pangan organik lebih sehat apabila dibandingkan dengan pertanian konvensional. Kurangnya petani yang peduli terhadap pertanian organik, membuat harga pangan organik tergolong tinggi, ditambah dengan kurangnya minat generasi muda di bidang pertanian, membuat pertanian organik masih belum banyak diterapkan oleh petani. Minimnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dunia pertanian dianggap kotor, miskin, kumuh, dan tidak dapat menjanjikan penghasilan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Salamah,

2021). Maka dari itu perlu peran sumber daya manusia yang berkualitas dan komitmen kuat dalam pembangunan sektor pertanian. Peran sumber daya manusia yang berkualitas seharusnya diperankan oleh generasi muda, akan tetapi generasi muda belum memiliki keahlian teknis yang cukup mengenai dunia pertanian, sehingga generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan di sektor formal.

Minat dalam mempelajari sektor pertanian merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi generasi muda dalam mempelajari sektor pertanian, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan generasi muda dalam mempelajari pertanian (Makabori, 2019). Minat dalam sektor pertanian sebenarnya dapat dipupuk sejak usia dini, namun dalam kenyataan generasi muda saat ini pada usia balita banyak yang tidak diberikan edukasi tentang pertanian, hal ini diakibatkan karena kurangnya pembelajaran pertanian usia dini atau sosialisasi tentang pentingnya pertanian untuk masa depan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, swasta, orangtua, maupun dalam pendidikan anak, sehingga generasi muda tidak memiliki minat pada sektor pertanian dan berpaling menuju sektor formal yang mudah dipelajari, dan lebih bergengsi (White, 2012).

Minimnya minat generasi muda dalam sektor pertanian tentunya akan menghambat pertumbuhan pembangunan pertanian di Indonesia, sedangkan regenerasi petani perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pertanian Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dimana pertanian dimasa yang akan datang mulai menggunakan mesin otomatis yang tersambung dengan jaringan internet. Dalam memaksimalkan tercapainya program tersebut Indonesia masih memiliki kendala yaitu keterbatasan generasi muda pada sektor pertanian. Hal ini akan menjadi risiko yang besar dalam menunjang pengembangan pertanian di Indonesia. Salah satu upaya agar generasi muda memiliki minat dalam sektor pertanian adalah dengan memaksimalkan adanya edukasi pertanian (Khonitan, 2019)

Salah satu wadah untuk generasi muda dalam mempelajari pertanian organik adalah Agroedukasi Caping Merapi. Agroedukasi Caping Merapi dikembangkan oleh pihak swasta dan menerapkan pertanian organik di Daerah Istimewa

Yogyakarta. Awal berdirinya Agroedukasi Caping Merapi dikarenakan para anggota komunitas pertanian Yogyakarta ingin mengembangkan bisnis pertanian dengan menawarkan jasa edukasi pertanian organik. Agroedukasi Caping Merapi juga mengusung unsur sosial dalam kontribusi dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikannya edukasi pertanian organik ke masyarakat sekitar Agroedukasi Caping Merapi.

Agroedukasi Caping Merapi merupakan pusat edukasi, budidaya, penjualan, dan pelatihan di bidang pertanian, terutama dalam konsep urban farming dan pertanian ramah lingkungan. Agroedukasi Caping Merapi didirikan pada tanggal 7 Oktober 2017 oleh anggota komunitas pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta. Agroedukasi Caping Merapi berlokasi di Jl. Raya Tajem KM 2.5, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Memiliki luas area sekitar 2,4 hektar sehingga dapat digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan budidaya dan pelatihan pertanian.

Agroedukasi Caping Merapi memiliki dua kegiatan pertanian yaitu pertanian organik dan *urban farming* yang ditujukan untuk anak-anak, pelajar, organisasi, instansi, maupun masyarakat umum. Dalam pelatihan pertanian organik pengunjung akan diajarkan tentang kebun sayur ramah lingkungan, dimana pengunjung memiliki aktivitas seperti keliling kebun sayur, diberikan edukasi terkait manfaat dan kegunaan sayuran dan buah, diberikan gambaran terkait latar belakang pertanian ramah lingkungan, dan mempraktikkan membuat media tanam dan menanam sayur organik. Sedangkan untuk pelatihan *urban farming* pengunjung akan diberikan edukasi terkait unsur-unsur yang terdapat di urbanfarming, pengenalan vertikultur, akuaponik, dan hidroponik, pengenalan tanaman yang cocok untuk *urban farming*, edukasi pemanfaatan limbah rumah tangga, dan edukasi pemanfaatan barang bekas untuk aplikasi *urban farming*.

Agroedukasi Caping Merapi memiliki visi Semangat mensejahterakan petani agar dunia pertanian kembali menarik bagi generasi muda sekaligus mengangkat Indonesia agar dapat menjadi produsen pertanian berkualitas dunia serta berkeinginan dapat turut serta mengatasi berbagai permasalahan pangan tidak sehat

serta penurunan daya dukung. Visi tersebut yang membuat Agroedukasi Caping Merapi memiliki target utama dalam memasarkan kegiatan jasa pelatihan kepada generasi muda. Maka dari itu pengunjung Agroedukasi Caping Merapi yang menggunakan jasa edukasi pertanian organik didominasi dengan usia 16 – 35 tahun. Hal tersebut disebabkan karena generasi muda kurang berminat dan kurang memiliki keahlian pada sektor pertanian, di Agroedukasi Caping Merapi belum tentu generasi muda memiliki minat untuk mempraktikkan pertanian organik. Maka dari itu perlu diketahuui bagaimana minat generasi muda dalam mempelajari pertanian organik di Agroedukasi Caping Merapi dan apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan minat generasi muda dalam mempelajari pertanian organik di Agroedukasi Caping Merapi.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan minat generasi muda dalam mempelajari pertanian organik di Agroedukasi Caping Merapi
2. Mendeskripsikan faktor – faktor yang berhubungan dengan minat generasi muda dalam mempelajari pertanian organik di Agroedukasi Caping Merapi

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Generasi Muda, Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan minat generasi muda dalam mempelajari pertanian terutama pertanian organik
2. Bagi Agroedukasi Caping Merapi, Penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi tentang kebutuhan dan minat generasi muda dalam sektor pertanian
3. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan refrensi tentang minat generasi muda dalam sektor pertanian